



## **OPTIMALISASI ZAKAT SEBAGAI SUMBER PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Elida Wati**

MAN Tapanuli Selatan

Email: elidaw858@gmail.com

### **ABSTRAK**

Sebagai salah satu filantropi dalam Islam, potensi dana zakat memiliki peluang pengelolaan yang sangat besar bagi pemberdayaan umat, terutama dalam bidang pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini tentunya akan mampu diwujudkan dengan manajemen Fundraising yang baik. Penelitian ini merupakan analisis studi pustaka dari berbagai literature primer yang menguraikan tentang penggalangan dana (fundraising) pendidikan Islam melalui optimalisasi dana zakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi fundraising dana zakat yang dapat dilakukan adalah melalui *face to face* (pertemuan antara dua orang atau lebih), *direct mail* (permintaan/penawaran tertulis), *special event* (praktek penggalangan dana dengan menggelar acara-acara khusus) dan *campaign* (strategi penggalangan dana dengan cara melakukan kampanye lewat berbagai media komunikasi). Adapun secara spesifik penggalangan dana zakat dapat dilakukan melalui pengutan kinerja amil dan staf dan inovasi program pemberdayaan masyarakat serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.  
Kata Kunci: Pendidikan Islam, Zakat

### **ABSTRACT**

*As one of philanthropy in Islam, zakat fund potential have the immense management opportunities for the empowerment of people, especially in the field of the development of Islamic institutions. This course will be able to be realized with a good Fundraising management. This research study analysis library from a variety of primary literature which elaborates on fundraising (fundraising) Islamic education through optimization of Zakah Fund. The results of this research show that the zakat fund raising strategy can be done is through face to face (meeting between two or more persons), direct mail (request/offer written), special events (fundraising practices with rolling out special events) and campaign (fundraising strategies by means of campaigns through a variety of communication media). As for the specific charity fundraising can be done through pengutan amil and staff performance and innovation community empowerment programs and establish cooperation with various parties.*  
*Keywords: Islamic Education, Zakat*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah sarana dalam mewujudkan generasi yang unggul. Melalui pendidikan yang baik akan terbentuk sumber daya manusia yang memiliki kematangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas dan keberlangsungan sebuah bangsa. Dalam tataran operasional sangat dimaklumi bahwa pengelolaan sebuah lembaga pendidikan, tentu tidak dapat dipisahkan dari persoalan dana atau anggaran. Lembaga pendidikan yang berkualitas atau maju sangat berbanding lurus dengan ketersediaan anggaran. Apabila ketersediaan dana dalam sebuah lembaga pendidikan memadai, maka lembaga pendidikan itu akan dapat melaksanakan program dan kebijakan yang baik, demikian pula sebaliknya apabila ketersediaan dana sangat minim di sebuah lembaga pendidikan, hampir bisa dipastikan tidak akan mampu melahirkan program dan kebijakan yang inovatif.

Undang-undang telah mengatur bahwa pemerintah berkewajiban mengucurkan dana pendidikan sebesar 20 persen dari total APBN, adalah sebuah angka yang sangat besar. Akan tetapi jumlah yang besar itu belum mencukupi untuk membiayai seluruh keperluan lembaga pendidikan yang ada, baik negeri apalagi swasta. Menyikapi hal tersebut, maka lembaga pendidikan dituntut agar mdapat secara kreatif dan mandiri menghimpun dana pendidikan. Melalui kepala sekolah, lembaga pendidikan diharapkan mampu menjalin kerjasama dengan masyarakat dan berbagai pihak yang kemudian akan membantu pembiayaan pendidikan. Tentu sangat banyak cara yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menggalang dana pendidikan. diantaranya adalah dengan melakukan pengumpulan dana (*fundraising*) terhadap mitra pendidikan atau para donatur yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi penggalangan dana pendidikan dapat pula dilakukan dengan optimalisasi filantropi Islam melalui pemanfaatan dana zakat, infak, shadaqah, dan wakaf.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggambarkan bahwa pemanfaatan zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZISWAF) dapat membantu sumber dana pendidikan Islam yang lebih baik. Menurut Tho'in, bahwa Lembaga Amil Zakat (LAZ), dapat memberikan sebagian harta untuk disalurkan kepada anak yatim dan miskin melalui program-program tertentu. Dalam kasus penelitian ini disebut dengan beasiswa terpadu dan pesantren yatim (Tho'in, 2017: 162). Di masa lalu, ketika masa keemasan Islam, wakaf merupakan salah satu sumber pendanaan pendidikan Islam. Saat ini juga jika ingin mengulangi semangat masa lalu dapat dilakukan sebab potensi dana wakaf yang ada jika dimanfaatkan untuk pendidikan sangat besar sekali. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam unggulan yang muncul hari ini adalah hasil dari alokasi dana wakaf yang dimanajemen dengan baik (Dewi dkk, 2020: 30). Masjid dapat menjadi contoh bagi pemngembangan dana wakaf terhadap sektor pendidikan, seperti apa yang telah dilakukan oleh masjid Darussalam Permata Biru Cinunuk, Kota Bandung yang memanfaatkan dana wakaf sebagai beasiswa bagi mahasiswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi (Sopwandin, 2019: 61).

Dengan menggunakan analisis pustaka, uraian berikut ini akan mencoba menganalisis berbagai persoalan di atas, secara spesifik makalah ini akan mengurai pengertian fundraising, sumber pembiayaan pendidikan, fundraising dalam tradisi Islam, strategi fundraising, dan optimalisasi dana zakat untuk pemberdayaan pendidikan.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991: 109). Penelitian secara spesifik mengkaji tentang pemanfaatan dana zakat sebagai sumber pembiayaan lembaga pendidikan Islam. Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Adapun cara kerja penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Fundraising

Menurut etimologi fundraising adalah menghimpun atau menggalang dana. Fundraising aktivitas mempengaruhi masyarakat baik secara individu maupun kelompok atau lembaga supaya mereka mau menyalurkan dananya kepada sebuah organisasi (Purwanto, 2009: 12). Fundraising merupakan aktivitas pengumpulan dana dan aktivitas lain dari masyarakat yang dipakai dengan tujuan untuk mendanai berbagai program operasional lembaga demi tercapainya visi misi dari lembaga. Fundraising sebenarnya tidak dimaknai dalam konteks pengumpulan dana saja karena bentuk kepedulian dan kedermawanan masyarakat tidak hanya dalam bentuk dana saja (Septiayani, 2018: 9). Sesuai dengan namanya maka tujuan dari fundraising adalah 1) mengumpulkan dana, 2) mengumpulkan donatur, 3) mengumpulkan simpatisan atau pendukung, 4) membangun citra lembaga (*brand image*), dan 5) memberikan kepuasan kepada donatur (Sani, 2010: 25).

Dalam konteks penelitian ini fundraising yang dimaksud adalah penghimpunan atau penggalangan dana yang digunakan untuk pemberdayaan lembaga pendidikan. Hal ini sangat penting dilakukan karena tidak satupun lembaga pendidikan yang tidak memerlukan bantuan dana dari pihak luar. Baik lembaga pendidikan negeri terlebih lagi lembaga pendidikan swasta. Menurut (Fatah, 2004: 27), biaya pendidikan merupakan sejumlah uang yang diperoleh dan dikeluarkan untuk berbagai kebutuhan penyelenggaraan pendidikan yang meliputi gaji guru, peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana prasarana, pengadaan media pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, aktivitas pengelolaan pendidikan dan pembinaan pendidikan, serta tata usaha.

Paling tidak pembiayaan pendidikan sebagaimana yang dimaksud di atas terdiri dari biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan yang dimaksud meliputi biaya pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Sedangkan biaya personal mencakup biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan. Adapun biaya operasi satuan pendidikan meliputi: 1) gaji pendidik dan tenaga kependidikan dan semua tunjangan yang melekat pada gaji; 2) peralatan pendidikan habis pakai; dan 3) biaya operasional pendidikan tak langsung misalnya daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya (Sulistiyoningrum, 2010: 18).

### 2. Fundraising dalam Tradisi Islam

Sebagai agama yang universal, Islam tidak sekadar berisi tentang akidah, ibadah, dan syari'ah saja. Akan tetapi ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan. Dalam kaitannya dengan fundraising, Islam memberi petunjuk bahwa saling berbagi adalah ajaran yang sangat dianjurkan, inilah yang kemudian dikenal

dengan zakat, infak, shadaqah, wakaf, hibah dan lainnya belakangan istilah ini lebih populer disebut dengan filantropi Islam. Oleh sebab itu term fundraising ini sesungguhnya jauh telah dikenal dan telah diajarkan dalam tradisi Islam.

Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang memberikan motivasi kepada setiap Muslim untuk ikut berkontribusi membantu siapa saja yang membutuhkan. Alquran juga memberikan jaminan balasan yang berlipat ganda bahkan memperoleh surga kepada siapa saja yang mau membantu saudaranya misalnya terdapat dalam surah Ali-Imran/3:92 yang mengisyaratkan bahwa keimanan seseorang tidak sempurna sebelum memberikan sebagiannya kepada yang membutuhkan. Demikian pula Alquran memotivasi umat Islam bahwa siapa saja yang memberikan sebagian hartanya akan diberikan ganjaran yang berlipat ganda sampai tujuh ratus kali lipat (Q.S. Al-Baqarah/2: 261).

Sebagai aset umat Islam zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf hendaknya terus dikampanyekan kepada masyarakat agar para *agniya* (orang Muslim yang memiliki kelebihan harta) mau berbagi dengan saudaranya yang membutuhkan. Jika ini dapat diterapkan dengan baik maka, hemat penulis melalui filantropi Islam tidak hanya sekedar dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan pendidikan tetapi juga akan mampu mengentaskan kemiskinan. Hanya saja rasa percaya terhadap pengelolaan dan pendistribusiannya masih perlu dibenahi.

Sebenarnya umat Islam memiliki peluang yang sangat besar dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam, sehingga kita dapat berkata bahwa sangat tidak layak jika hari ini ada lembaga pendidikan Islam yang kurang terurus atau tidak layak disebut sebagai lembaga pendidikan Islam. Apa yang telah disampaikan pada bagian di atas sebenarnya hanya bagian kecil dari filantropi dalam agama Islam yaitu zakat. Di sana masih ada wakaf, infak, sedekah, dana masjid dan masih banyak yang lainnya. Oleh karena itu tugas umat Islam sekarang hanyalah mengelola potensi ini sebaik-baiknya.

### 3. Strategi Fundraising

Semua orang memaklumi bahwa anggaran pendidikan kita sangat terbatas. Meminjam istilah Agus Irianto bahwa anggaran pendidikan kita belum memadai dan oleh karenanya memerlukan bantuan dari berbagai pihak (Irianto, 2013: 11). Menjamurnya lembaga-lembaga *fundraising* di Indonesia selama ini, baik melalui institusi pemerintah maupun swasta, serta munculnya berbagai LSM, merupakan tantangan baru bagi lembaga pendidikan untuk meramaikan bursa penggalangan dana. Tetapi sampai saat ini presentase keberhasilan lembaga-lembaga tersebut masih tergolong kurang signifikan dari yang standar kebutuhan. Hal ini tentu bagi tenaga pekerja sosial pengembang lembaga kemasyarakatan masih mempunyai kesempatan untuk meningkatkan pelayanan yang bermutu dan profesional.

Menurut Fahrurrozi, bahwa strategi yang dapat digunakan dalam menggalang dana pendidikan adalah melalui penguatan organisasi, edukasi publik dan gerakan donasi dan layanan donatur (Fahrurrozi, 2012: 141-142). Menurut Purwakananta (2002: 10), ada beberapa langkah yang bisa dicoba untuk menciptakan pelayanan yang bermutu dalam menggali dana, yaitu:

- a. Menentukan bidang usaha atau produk dari lembaga kemasyarakatan tersebut. Pekerja sosial atau *volunter*, dapat menjadi satu diantara yang terbaik atau sekedar satu diantara sisa dari yang lain. Kualitas layanan jauh lebih lama diingat setelah sejumlah uang yang keluar dilupakan orang;

- b. Mengenali pelanggan (donatur) secara mendalam, sebab dialah yang dipuaskan, dan mengenali lebih dekat siapa pesaing lembaga kemasyarakatan yang didirikan;
- c. Menciptakan dan mempertajam visi-misi. Visi yang baik adalah berada dalam pandangan tetapi lebih sedikit dari jangkauan. Sementara misi membawa dari masa lalu dan membuat berjuang ke masa depan;
- d. Menentukan saat-saat berharga. Pelayanan yang baik adalah memberi sedikit lebih banyak dari yang diharapkan. Pelayanan yang istimewa adalah dengan senang hati memberikan sedikit lebih banyak dari harapan;
- e. Memberi pelayanan yang baik kepada semua orang. Bila kita tidak melayani donatur, maka kita akan melayani seseorang yang melayani donatur tadi. Kualitas pelayanan diukur dari kualitas pelayanan kepada teman sendiri;
- f. Menciptakan pengalaman donatur. Pelayanan yang baik bukan sekedar tersenyum, tetapi lebih membuat pelanggan bisa tersenyum;
- g. Mengubah keluhan menjadi senyuman. Keluhan dapat menjadi guru yang baik, tetapi persoalannya adalah bagaimana menggali keluhankeluhan dari donatur;
- h. Senantiasa menciptakan hubungan yang sedemikian dekat dengan siapa saja, terutama donatur;
- i. Merancang dan menerapkan standar pelayanan. Pelayanan bisa dilakukan oleh setiap lini dari lembaga, kenali dan berikan penghargaan untuk pelayanan yang istimewa;
- j. Mengembangkan program pelayanan, belajar dan kuasai lebih banyak bagaimana membuat donatur suka kepada pelayanan pengelola lembaga, dan usahakan buat menjadi sistem.

Menurut Muhsin Kalida (2004: 156-159), ada beberapa strategi yang dianggap cukup ampuh dalam melakukan fundraising, berikut adalah penjelasannya:

a. *Face To Face*

Penggalangan dana dengan teknik *face to face* adalah pertemuan antara dua orang atau lebih, *antara fundraiser* dengan calon donatur (*funder*) untuk mengadakan dialog dengan tujuan menawarkan program kerja sama saling menguntungkan. Kegiatan *face to face* ini bisa dilakukan dengan kunjungan pribadi ke rumah seseorang, di kantor, perusahaan, dengan tujuan sama atau membuat presentasi dalam pertemuan khusus. Dalam penggalangan model *face to face* ini dibutuhkan beberapa teknik diantaranya adalah fundraiser harus punya kemampuan bagus dalam berbicara dan presentasi, staf dan volunteer lembaga harus mempunyai kemampuan untuk melakukan pendekatan-pendekatan yang jitu kepada calon donatur, memiliki juru kampanye di berbagai *event* dan kesempatan, dan lembaga hendaknya mempunyai materi kampanye yang aktual sehingga bisa mengilustrasikan apa yang sudah dikerjakan lembaga dengan hasil sedemikian rupa. Komponen ini sangat penting dimiliki oleh lembaga sosial kemasyarakatan, karena kegiatan penggalangan dana secara *face to face* yang dibutuhkan adalah kemampuan secara personal dari SDM lembaga tersebut.

b. *Direct Mail*

*Direct mail* adalah sebuah permintaan/penawaran tertulis untuk menyumbang yang didistribusikan dan dikembalikan lewat surat. Tujuan dari penggalangan model *direct mail* ini adalah pencarian donor dengan menjaring penyumbang baru, memperbaharui donor yang sudah dimiliki minimal satu tahun, mencari sumbangan dari donor yang sudah ada untuk tujuan khusus atau program khusus, sumbangan terencana, mengidentifikasi donatur, dan menciptakan penyumbang tetap yang

potensial dan prospektif. Manfaat dari penggalangan dana model *direct mail* biasanya mempunyai keuntungan terus menerus dan dapat diandalkan, memperluas basis donor individual, memperbesar konstituen dan mendidik konstituen tentang persoalan terbaru yang perlu mendapat perhatian.

c. *Special Event*

*Special Event* adalah praktek penggalangan dana dengan menggelar acara-acara khusus fundraising atau memanfaatkan acara-acara tertentu yang dihadiri oleh banyak orang untuk menggalang dana. Bentuknya bisa bazar, lelang, makan malam, festival, tour, konser atau pementasan musik, turnamen atau lomba, dan sebagainya. Kegiatan penggalangan dana mode *special event* ini memiliki keuntungan yang yang besar, yaitu kegiatan program ini akan menyenangkan, kegiatan ini akan mempublikasikan dan sosialisasi terhadap lembaga/organisasi secara besar-besaran sebab posisi lembaga sebagai *event organizer*. Selain itu juga menarik perhatian anggota dan aktivis baru, latihan kepemimpinan yang baik, serta kegiatan tersebut menarik perhatian banyak orang. Tetapi satu sisi juga memiliki kerugian yang besar, misalnya harus memerlukan banyak waktu dalam perencanaan dan persiapan, memerlukan banyak tenaga dan selalu menghasilkan pendapatan bersih yang rendah pada saat memulai.

d. *Campaign*

*Campaign* adalah strategi penggalangan dana dengan cara melakukan kampanye lewat berbagai media komunikasi. Media yang digunakan adalah bisa berupa poster, brosur, spanduk, liflet, stiker, media cetak dan elektronika, internet, dan sebagainya. Fungsi media *campaign* ini adalah sebagai komunikasi dan promosi program lembaga, merawat donatur dan mendapatkan penghasilan yang memadai. Bentuk dari model ini adalah bisa berbentuk iklan, laporan keuangan, liputan program, profil donator dan profil penerima bantuan.

Menurut Hamid Abidin, yang perlu diperhatikan dalam strategi penggalangan dana adalah dengan memulai identifikasi donatur, penggunaan metode fundraising, serta monitoring dan evaluasi fundraising (Abidin, 2009: 134). Berikut ini merupakan penjelasannya:

- a. Identifikasi donatur merupakan kegiatan menentukan siapa dan bagaimana profil donatur yang potensial yang kemungkinan besar akan mau berderma;
- b. Penggunaan metode fundraising adalah penentuan metode yang tepat sasaran dalam melakukan pendekatan terhadap donatur ini perlu dilakukan dengan strategi *pace to pace, direct mail, special event, dan campaign*;
- c. Monitoring atau evaluasi dilakukan dalam rangka memantau bagaimana proses fundraising dilakukan, menganalisis segi efektivitasnya. Hal ini dilakukan agar proses penggalangan dana dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Oleh karena terbatasnya anggaran dana yang disiapkan oleh pemerintah, maka keberadaan fundraising ini menjadi sangat penting. Kita semua sangat memaklumi bahwa pemerintah jika tidak didukung oleh masyarakat, tidak akan mampu melayani keperluan seluruh masyarakat untuk dapat mengenyam pendidikan. Oleh karena itu pemerintah sesungguhnya berhutang banyak pada ormas Islam yang mempunyai lembaga pendidikan dan yayasan-yayasan yang juga turut mendirikan lembaga pendidikan.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat kepada pendidikan, maka strategi fundraising sangat penting dipahami oleh lembaga pendidikan yang kerap kali menggunakan media ini sebagai wadah dalam menggalang dana. Dengan demikian

diharapkan kelak, bagi orang yang membaca karya ini akan dapat menggalang dana dengan strategi yang benar.

#### **d. Optimalisasi Dana Zakat untuk Pemberdayaan Pendidikan**

Jika pada bagian terdahulu telah dibahas bagaimana cara menghimpun dana pendidikan dengan strategi fundraising, maka bagian ini akan dijelaskan persoalan teknis mengenai strategi pengumpulan dana pendidikan melalui zakat. Zakat merupakan salah satu bagian dari filantropi Islam yang banyak memberikan sumbangsih bagi perekonomian umat Islam. Menurut Yusuf Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Didin Hafidhuddin zakat adalah ibadah amaliyah ijtima'iyah artinya zakat merupakan ibadah di bidang harta yang memiliki fungsi strategis, penting dan menentukan dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat (Hafidhuddin, 2002: 8).

Menurut Fahrurrozi (2012: 140), bahwa strategi penghimpunan dana zakat untuk pemberdayaan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pengutan kinerja *amil* dan staf. Langkah pertama yang paling penting dilakukan dalam mengelola dana zakat dalam pemberdayaan pendidikan adalah dengan merubah paradigma *amil* (pengelola zakat). Para pengelola zakat harus memahami bahwa dana zakat harus didistribusikan kepada hal-hal yang lebih produktif dan berguna bagi kepentingan umat. Salah satu contohnya adalah dengan menyalurkan dana zakat kepada lembaga pendidikan Islam yang membutuhkan.
- b. Inovasi program pemberdayaan masyarakat. Dana zakat yang telah dikumpul kemudian disalurkan untuk pemberdayaan lembaga pendidikan Islam. Secara teknis mungkin dapat dicontohkan kepada penyaluran dana zakat dalam bentuk alat dan media pembelajaran serta sarana prasarana lainnya.
- c. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Para pengelola zakat yang telah diberikan amanah hendaknya membuka relasi sebanyak-banyaknya kepada komunitas masyarakat tertentu yang memiliki peluang untuk mau menunaikan zakatnya untuk kemudian akan dikelola oleh *amil*.

Sementara itu menurut Muhammad Tho'in, bahwa alokasi dana zakat melalui sektor pendidikan dapat dilakukan dengan membuat program beasiswa terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan pendidikan anak-anak yatim dan kaum *du'afa* (Tho'in, 2017: 172-174). Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak yang kurang mampu untuk mengenyam pendidikan. Hal lain yang dapat dilakukan melalui alokasi produktif dana zakat adalah dengan mendirikan Pesantren Yatim. Yaitu lembaga pendidikan dengan sistem pesantren yang khusus diberikan kepada anak-anak yatim piatu.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolalan dana zakat dapat dilakukan melalui berbagai cara dalam rangka pemberdayaan pendidikan. Hemat penulis, jika dana zakat ini dapat dioptimalkan, maka lembaga pendidikan Islam yang selama ini seperti hidup segan mati tak mau, akan dapat bangkit dan setara dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan pada bagian terdahulu maka makalah ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fundraising merupakan metode pengumpulan atau penggalangan dana kepada pihak lain. Dalam konteks makalah ini penggalangan dana yang dilakukan bertujuan untuk membantu pemberdayaan lembaga pendidikan.
2. Secara umum sumber dana pendidikan yang ada di Indonesia berasal dari anggaran nasional yang disebut dengan APBN dan APBD, namun anggaran dana yang tersedia itu tidak mencukupi. Penulis menawarkan khusus kepada lembaga pendidikan Islam untuk menghimpun tabahan dana melalui zakat.
3. Adapun strategi fundraising dana zakat yang dapat dilakukan adalah melalui *face to face* (pertemuan antara dua orang atau lebih), *Direct mail* (permintaan/penawaran tertulis), *Special Event* (praktek penggalangan dana dengan menggelar acara-acara khusus) dan *Campaign* (strategi penggalangan dana dengan cara melakukan kampanye lewat berbagai media komunikasi).
4. Secara spesifik penggalangan dana zakat dapat dilakukan melalui pengutan kinerja *amil* dan staf, inovasi program pemberdayaan masyarakat, dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Hamid. *Membangun Kemandirian Perempuan: Potensi dan Pola Derma untuk Pemberdayaan Perempuan Serta Strategi Penggalangannya*. Depok: Piramedia, 2009.
- Dewi, Irawati, Iqbal Bukhori, Iwan Sopwandin, Ara Hidayat, "Implementasi Dana ZISWAF Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Islam Nusantara* 4.1 (2020): 30-42.
- Fahrurrozi, Fahrurrozi. "Strategi Penggalangan Dana Untuk Pendidikan (Studi Kasus di Rumah Zakat dan Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa)." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 14.1 (2012): 135-145.
- Fatah, Nanang. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Irianto, Agus. *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Kalida, Muhsin. "Fundraising dalam Studi Pengembangan Kemasyarakatan", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5.2. (2004): 153-163.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997.
- Purwakananta, Moh. Arifin. *Pelayanan bagi Lembaga Sosial*. Jakarta: Balitbang Depsos RI, 2002.
- Purwanto, April. *Manajemen Fundraising bagi Organisasi Pengelolaan Zakat*. Yogyakarta: Sukses, 2009.

- Septiyani, Rahmi, and Ahmad Djalaluddin. "Telaah Strategi Fundraising Wakaf Tunai Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Baitul Maal Hidayatullah Perwakilan Jawa Timur)." *Islamic Economics Quotient: Journal of Economics & Business Sharia* 1.2 (2018).
- Sopwandin, Iwan. "Alokasi Zakat sebagai Alternatif Biaya Pendidikan di Masjid Darussalam Permata Biru Cinunuk, Kota Bandung." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (2019): 61-69.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyoningrum, Nining. *Standar Pembiayaan Pendidikan*. Jakarta: Logos, 2010.
- Tho'in, Muhammad. "Pembiayaan Pendidikan Melalui Sektor Zakat." *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah* 9.2 (2017): 162-175.
- Wirjana, Nernardine R. *Mencapai Kemandirian dalam Pendanaan Organisasi*, Yogyakarta: Andi, 2004.